

STUDI KOMPARATIF HERMENEUTIKA WILHELM DILTHEY DAN JURGEN HABERMAS TERHADAP PEMAKNAAA HADIS KEPEMIMPINAN PEREMPUAN MODERN

Rizqi Amalia, Nur Ainie

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam (STAIDA) Bangkalan

Risqi@gmail.com, Nuraini@gmail.com

Abstract

The hadith concerning women's leadership in contemporary Islamic discourse continues to generate debate between textual and contextual interpretations, often affecting the limitation of women's roles in public leadership. This study aims to conduct a comparative analysis of Wilhelm Dilthey's and Jürgen Habermas's hermeneutical approaches in interpreting the hadith of women's leadership and its relevance in modern contexts. The research employs a qualitative method using a library research approach with descriptive-interpretative analysis of hermeneutical and hadith literature. The findings indicate that Dilthey's approach emphasizes historicity, lived experience (*Erlebnis*), and *Verstehen*, interpreting the hadith as a historical response of the Prophet to the socio-political context of Persia rather than a universal legal norm. Meanwhile, Habermas introduces critical hermeneutics that highlights power relations and emphasizes communicative action within the public sphere to prevent domination of meaning. In conclusion, the integration of both approaches suggests that the hadith should be understood contextually and critically, rather than as an absolute prohibition of women's leadership, making it relevant to contemporary social developments.

Keywords: Hermeneutics, Wilhelm Dilthey, Jürgen Habermas, hadith, women leadership

Abstrak

Kajian hadis tentang kepemimpinan perempuan dalam diskursus keislaman modern masih memunculkan perdebatan antara pemahaman tekstual dan kontekstual yang berdampak pada pembatasan peran perempuan dalam ruang publik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif hermeneutika Wilhelm Dilthey dan Jürgen Habermas dalam memaknai hadis kepemimpinan perempuan serta relevansinya dalam konteks modern. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) melalui analisis deskriptif-interpretatif terhadap literatur hermeneutika dan hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Dilthey menekankan historisitas, pengalaman hidup (*Erlebnis*), dan pemahaman dari dalam (*Verstehen*) sehingga hadis dipahami sebagai respons historis Nabi terhadap kondisi sosial-politik Persia, bukan norma universal. Sementara itu, Habermas menawarkan hermeneutika kritis yang menyoroti relasi kekuasaan dan pentingnya tindakan komunikatif dalam ruang publik untuk menghindari dominasi makna. Kesimpulannya, integrasi kedua pendekatan menghasilkan pemahaman bahwa hadis

tersebut bersifat kontekstual dan tidak dapat dijadikan dasar mutlak pelarangan kepemimpinan perempuan, melainkan harus dibaca dalam kerangka historis dan kritis sesuai perubahan sosial masyarakat modern.

Kata kunci: Hermeneutika, Wilhelm Dilthey, Jürgen Habermas, hadis, kepemimpinan perempuan

PENDAHULUAN

Diskursus mengenai hadis kepemimpinan perempuan dalam Islam masih menjadi perdebatan yang terus berlangsung hingga saat ini. Salah satu hadis yang sering dijadikan rujukan dalam isu tersebut adalah riwayat Abu Bakrah yang menyatakan bahwa suatu kaum tidak akan beruntung apabila menyerahkan urusan mereka kepada seorang perempuan.¹ Pemahaman terhadap hadis ini dalam sejarahnya sering didominasi oleh pendekatan tekstual, sehingga menghasilkan kesimpulan normatif yang cenderung membatasi peran perempuan dalam kepemimpinan publik. Padahal, perkembangan masyarakat modern menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas yang setara dalam berbagai bidang sosial, politik, dan pemerintahan.

Dalam kajian hadis klasik, pendekatan syarah lebih banyak menekankan aspek kebahasaan, sanad, dan penjelasan makna literal teks.² Sementara itu, dalam perkembangan studi Islam modern, muncul pendekatan kontekstual yang berupaya menghubungkan hadis dengan latar historis, sosial, dan budaya. Beberapa penelitian sebelumnya telah mencoba mengkaji hadis ini melalui pendekatan *asbāb al-wurūd* dan analisis historis, yang menunjukkan bahwa konteks politik Persia pada masa itu memiliki pengaruh terhadap munculnya sabda Nabi Muhammad saw.³ Namun demikian, kajian tersebut masih terbatas pada rekonstruksi historis dan belum sepenuhnya mengembangkan pendekatan filosofis yang lebih kritis dan komparatif dalam memahami makna hadis.

Di sisi lain, kajian hermeneutika dalam studi Islam telah banyak digunakan, terutama melalui pendekatan Wilhelm Dilthey yang menekankan historisitas, pengalaman hidup (*Erlebnis*), dan pemahaman dari dalam (*Verstehen*).⁴ Pendekatan ini membantu membuka ruang pemahaman bahwa teks tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarahnya. Selain itu, Jürgen Habermas melalui hermeneutika kritisnya menambahkan dimensi penting berupa

¹ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah ibn Bardizbah al-Ju‘fī al-Bukhārī, *al-Jamī‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl Allāh ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam wa Sunanihi wa Ayyāmih*,

² Syuhudi Ismail, *Metodologi Syarah Hadis*, 112.

³ Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 13 (Beirut: Dār al-Fikr, 1996). 50.

⁴ Wilhelm Dilthey, *Introduction to the Human*, 215-221.

analisis kekuasaan, ideologi, dan tindakan komunikatif dalam ruang publik.⁵ Meskipun kedua pendekatan ini telah banyak dikaji secara terpisah, penelitian yang menggabungkan keduanya secara komparatif dalam konteks pemaknaan hadis kepemimpinan perempuan masih sangat terbatas.

Keterbatasan utama dari studi-studi sebelumnya terletak pada belum adanya integrasi antara pendekatan historis-filosofis (Dilthey) dan pendekatan kritis-sosial (Habermas) dalam membaca hadis. Sebagian besar kajian hanya berhenti pada level historis atau normatif, tanpa menguji bagaimana makna hadis bekerja dalam ruang sosial modern yang penuh dengan dinamika kesetaraan gender dan relasi kuasa. Hal ini menyebabkan pemahaman terhadap hadis sering kali tidak sepenuhnya responsif terhadap realitas kontemporer.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan komparatif antara hermeneutika Wilhelm Dilthey dan Jürgen Habermas dalam memahami hadis kepemimpinan perempuan. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan dimensi historis dan kritis secara bersamaan untuk menghasilkan pemahaman hadis yang lebih kontekstual, rasional, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan studi hermeneutika hadis, sekaligus kontribusi praktis dalam wacana kesetaraan gender dalam Islam. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara komparatif pemikiran Wilhelm Dilthey dan Jürgen Habermas serta implikasinya terhadap pemaknaan hadis kepemimpinan perempuan dalam konteks modern

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) yang berfokus pada analisis teks hadis dan literatur hermeneutika. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis secara statistik, melainkan memahami makna, konteks, serta perbandingan pemikiran Wilhelm Dilthey dan Jürgen Habermas dalam memaknai hadis kepemimpinan perempuan.⁶

Subjek penelitian ini adalah teks hadis tentang kepemimpinan perempuan yang diriwayatkan oleh Abu Bakrah dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, serta karya-karya pemikiran Wilhelm Dilthey dan Jürgen Habermas yang berkaitan dengan hermeneutika, historisitas, dan teori

⁵ Jürgen Habermas, *Knowledge and Human...*, 301-317.

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 5-9.

tindakan komunikatif. Objek material penelitian mencakup teks hadis, sedangkan objek formalnya adalah pendekatan hermeneutika Dilthey dan Habermas dalam proses interpretasi teks tersebut.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, pengumpulan sumber primer berupa kitab hadis dan karya utama kedua tokoh. Kedua, penelusuran sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan hermeneutika dan studi hadis kontekstual. Ketiga, proses klasifikasi data berdasarkan tema historis, filosofis, dan kritis. Keempat, analisis komparatif dilakukan untuk melihat persamaan dan perbedaan pendekatan Dilthey dan Habermas dalam memahami hadis kepemimpinan perempuan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument yang berperan dalam membaca, menafsirkan, dan menghubungkan data secara kritis. Selain itu, digunakan pula instrumen pendukung berupa catatan analitis, tabel perbandingan konsep, serta dokumentasi literatur yang relevan untuk membantu proses interpretasi data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan menelaah berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi dengan fokus kajian, yaitu hermeneutika Dilthey, hermeneutika Habermas, dan hadis kepemimpinan perempuan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis komparatif. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi makna tekstual dan kontekstual dari hadis serta konsep hermeneutika yang digunakan. Sementara itu, analisis komparatif digunakan untuk membandingkan secara sistematis antara pendekatan Dilthey yang menekankan historisitas dan pengalaman hidup, dengan pendekatan Habermas yang menekankan dimensi kritis, komunikasi, dan relasi kekuasaan dalam penafsiran teks.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Wilhelm Dilthey

Wilhelm Christian Ludwig Dilthey lahir di Biebrich, Jerman, pada 19 November 1833. Ia berasal dari keluarga religius, di mana ayahnya merupakan seorang pendeta Gereja

⁷ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: Sage Publications, 2014), 183-189.

Reformasi Protestan.⁸ Lingkungan keluarga yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan mendorong Dilthey untuk menempuh pendidikan teologi di Universitas Heidelberg. Selama menempuh pendidikan, ia berguru kepada Kuno Fischer, seorang filsuf terkemuka yang banyak memengaruhi perkembangan pemikirannya.⁹ Setelah satu tahun, Dilthey melanjutkan studinya di Universitas Berlin di bawah bimbingan Adolf Trendelenburg.¹⁰ Pada awalnya ia bercita-cita mengikuti jejak ayahnya sebagai pendeta, tetapi pergaulannya dengan para sejarawan seperti Jacob Grimm dan Leopold von Ranke mengubah minatnya ke bidang filsafat, sejarah, dan ilmu-ilmu kemanusiaan.¹¹

Pada tahun 1864 Dilthey berhasil memperoleh gelar doktor.¹² Karier akademiknya berkembang dengan pesat setelah diangkat sebagai profesor filsafat di Universitas Basel pada tahun 1867. Selanjutnya ia mengajar di Universitas Kiel (1868–1870), Universitas Breslau (1871–1882), dan akhirnya menjadi profesor di Universitas Berlin hingga masa pensiunnya.¹³ Selama menjadi akademisi, Dilthey banyak mencurahkan perhatian pada metodologi ilmu-ilmu kemanusiaan (*Geisteswissenschaften*), filsafat sejarah, psikologi deskriptif, serta hermeneutika.¹⁴

Dalam perkembangan filsafat modern, Dilthey dikenal sebagai tokoh yang memperluas fungsi hermeneutika. Menurutnya, hermeneutika tidak hanya digunakan untuk menafsirkan kitab suci, tetapi juga menjadi metode ilmiah dalam memahami seluruh ekspresi kehidupan manusia, baik berupa teks, tindakan, karya seni, maupun peristiwa sejarah.¹⁵ Ia berpendapat bahwa setiap produk budaya merupakan ekspresi pengalaman hidup (*Erlebnis*) yang hanya dapat dipahami melalui proses pemahaman dari dalam (*Verstehen*) dengan memperhatikan konteks historis yang melatarbelakanginya.¹⁶ Oleh karena itu, pemahaman terhadap suatu teks tidak cukup dilakukan secara literal, melainkan harus mempertimbangkan situasi sosial,

⁸ Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969), 98.

⁹ Rudolf A. Makkreel, *Dilthey: Philosopher of the Human Studies* (Princeton: Princeton University Press, 1992), 7-9.

¹⁰ Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique* (London: Routledge, 1980), 22-24.

¹¹ Richard E. Palmer, *Hermeneutics*, 99-101.

¹² Wilhelm Dilthey, *Selected Works, Volume I: Introduction to the Human Sciences*, trans. Ramon J. Betanzos (Detroit: Wayne State University Press, 1989), 13.

¹³ Rudolf A. Makkreel, *Dilthey: Philosopher of the Human Studies*, 10-12.

¹⁴ Wilhelm Dilthey, *Introduction to the Human Sciences*, 77-92.

¹⁵ Richard E. Palmer, *Hermeneutics*, 103-108.

¹⁶ Wilhelm Dilthey, *Introduction to the Human Sciences*, 215-222.

budaya, dan sejarah ketika teks tersebut lahir.¹⁷ Pemikiran inilah yang kemudian menjadikan Dilthey sebagai salah satu pelopor hermeneutika modern dan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan hermeneutika filosofis pada abad ke-20.¹⁸

Biografi Jurgen Habermas

Jürgen Habermas lahir di Düsseldorf, Jerman, pada 18 Juni 1929.¹⁹ Ia dibesarkan dalam keluarga kelas menengah yang menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan dan kehidupan sosial. Sejak kecil Habermas mengalami kelainan bawaan berupa celah langit-langit mulut (*cleft palate*) yang menyebabkan gangguan berbicara. Pengalaman tersebut kemudian memengaruhi ketertarikannya terhadap pentingnya bahasa, komunikasi, dan dialog dalam kehidupan manusia.²⁰

Habermas menempuh pendidikan tinggi di Universitas Göttingen, Universitas Zürich, dan Universitas Bonn dengan mempelajari filsafat, sejarah, psikologi, sastra Jerman, serta ekonomi.²¹ Pada tahun 1954 ia berhasil menyelesaikan studi doktoralnya di Universitas Bonn melalui disertasi berjudul *Das Absolute und die Geschichte* yang mengkaji pemikiran filsuf Jerman Friedrich Wilhelm Joseph Schelling.²² Setelah menyelesaikan pendidikan doktoralnya, Habermas mulai aktif menulis berbagai artikel ilmiah mengenai filsafat, politik, dan teori sosial yang kemudian mengantarkannya menjadi salah satu intelektual muda paling berpengaruh di Jerman.

Karier akademiknya berkembang pesat ketika pada tahun 1956 ia bergabung dengan Institut für Sozialforschung (Institut Penelitian Sosial) di Frankfurt sebagai asisten Theodor W. Adorno.²³ Di lembaga tersebut Habermas berinteraksi dengan para tokoh Mazhab Frankfurt yang dikenal melalui pengembangan teori kritis (*Critical Theory*). Meskipun demikian, ia tidak sepenuhnya mengikuti pemikiran generasi pertama Mazhab Frankfurt, melainkan berusaha mengembangkan teori yang lebih optimistis mengenai kemampuan manusia membangun kehidupan sosial melalui komunikasi yang rasional.²⁴

¹⁷ Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics*, 25–31.

¹⁸ Rudolf A. Makkreel, *Dilthey: Philosopher of the Human Studies*, 145-160.

¹⁹ Thomas McCarthy, *The Critical Theory of Jürgen Habermas* (Cambridge, MA: MIT Press, 1978), 1.

²⁰ Ibid., 2-4.

²¹ Jürgen Habermas, *Knowledge and Human Interests*, trans. Jeremy J. Shapiro (Boston: Beacon Press, 1971), vii-ix.

²² Thomas McCarthy, *The Critical Theory of Jürgen Habermas*, 8-10.

²³ David Ingram, *Habermas: Introduction and Analysis* (Ithaca: Cornell University Press, 2010), 15-20.

²⁴ Thomas McCarthy, *The Critical Theory of Jürgen Habermas*, 28-35.

Habermas memperoleh reputasi internasional setelah menerbitkan buku *The Structural Transformation of the Public Sphere* pada tahun 1962. Dalam karya tersebut ia menjelaskan bagaimana ruang publik menjadi arena bagi masyarakat untuk berdiskusi secara bebas mengenai persoalan-persoalan bersama tanpa adanya dominasi kekuasaan.²⁵ Gagasan mengenai ruang publik tersebut kemudian menjadi salah satu konsep paling berpengaruh dalam ilmu politik, sosiologi, komunikasi, dan filsafat kontemporer.

Pemikiran Habermas semakin matang melalui karyanya *Knowledge and Human Interests* (*Erkenntnis und Interesse*) yang diterbitkan pada tahun 1968. Dalam buku ini ia menjelaskan bahwa setiap bentuk pengetahuan selalu dipengaruhi oleh kepentingan tertentu, sehingga proses memahami suatu teks atau realitas tidak pernah sepenuhnya bebas dari konteks sosial, historis, maupun ideologis.²⁶ Atas dasar itulah Habermas mengembangkan hermeneutika kritis sebagai upaya untuk mengungkap relasi kekuasaan yang tersembunyi di balik bahasa, tradisi, maupun struktur sosial.²⁷

Puncak perkembangan pemikirannya terlihat dalam karya monumentalnya *The Theory of Communicative Action* yang diterbitkan pada tahun 1981. Melalui karya tersebut Habermas memperkenalkan konsep tindakan komunikatif (*communicative action*), yaitu bentuk interaksi sosial yang bertujuan mencapai saling pengertian melalui dialog yang rasional, terbuka, dan bebas dari dominasi.²⁸ Menurutnya, komunikasi yang ideal hanya dapat terwujud apabila setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat, memberikan argumentasi, serta mengkritisi pandangan orang lain secara rasional.

Berbeda dengan hermeneutika tradisional yang lebih menitikberatkan pada pemahaman makna teks berdasarkan sejarah dan tradisi, Habermas berpendapat bahwa proses penafsiran juga harus mempertimbangkan faktor ideologi, kepentingan politik, ekonomi, dan relasi kekuasaan yang melatarbelakangi lahirnya suatu teks.²⁹ Oleh karena itu, tujuan hermeneutika bukan hanya memahami makna, tetapi juga membangun kesadaran kritis sehingga manusia terbebas dari bentuk-bentuk dominasi yang tersembunyi.

²⁵ Jürgen Habermas, *The Structural Transformation of the Public Sphere*, trans. Thomas Burger (Cambridge: MIT Press, 1989), xvii–xxii.

²⁶ Jürgen Habermas, *Knowledge and Human Interests* (Boston: Beacon Press, 1971), 301–317.

²⁷ Fred R. Dallmayr, "Review Symposium on Habermas: Critical Theory Criticized: Habermas's *Knowledge and Human Interests* and its Aftermath," *Philosophy & Social Criticism* 2, no. 1 (1972): 66–81.

²⁸ Jürgen Habermas, *The Theory of Communicative Action*, Vol. 1, trans. Thomas McCarthy (Boston: Beacon Press, 1984), 86–101.

²⁹ David Ingram, *Habermas: Introduction and Analysis*, 120–130.

Pemikiran Jürgen Habermas memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan filsafat kontemporer, teori komunikasi, ilmu sosial, politik, hingga kajian keagamaan. Dalam studi Islam, khususnya kajian hadis, pendekatan hermeneutika kritis Habermas digunakan untuk memahami hadis tidak hanya dari aspek kebahasaan dan historis, tetapi juga dengan memperhatikan konteks sosial, tujuan komunikasi Nabi Muhammad saw., serta relevansinya terhadap persoalan masyarakat modern.³⁰

Hadis tentang kepemimpinan perempuan yang diriwayatkan oleh Abu Bakrah, yaitu حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ هَاشِمٍ، حَدَّثَنَا عَوْفٌ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَقَدْ تَفَعَّلَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ، بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأَقَاتِلَ مَعَهُمْ، قَالَ: لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارَسَ قَدْ مَلَكَوا عَلَيْهِمْ بِنْتَ كِسْرَى، قَالَ: لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ.³¹

“Telah menceritakan kepada kami ‘Utsman bin Haitsam, telah menceritakan kepada kami ‘Auf, dari al-Hasan, dari Abu Bakrah ra., ia berkata: Sungguh Allah telah memberiku manfaat dengan satu kalimat yang aku dengar dari Rasulullah saw. pada hari perang Jamal, setelah aku hampir bergabung dengan pasukan Jamal. Beliau bersabda ketika sampai berita kepada beliau bahwa penduduk Persia telah mengangkat putri Kisra sebagai pemimpin: ‘Suatu kaum tidak akan beruntung apabila menyerahkan urusan mereka kepada seorang perempuan’.

Salah satu teks hadis yang memiliki implikasi sosial dan politik yang sangat luas dalam diskursus keislaman. Secara historis, hadis ini sering dipahami secara normatif sebagai penolakan terhadap kepemimpinan perempuan. Namun, dalam perkembangan kajian hadis kontemporer, muncul pendekatan hermeneutika yang berupaya membaca ulang teks ini melalui perspektif historis, sosial, dan kritis agar tidak terjebak pada pemahaman literal yang bersifat ahistoris.³²

Dalam kerangka hermeneutika Wilhelm Dilthey, pemahaman terhadap teks harus selalu dikembalikan kepada dunia kehidupan (*Lebenswelt*) pengarangnya. Teks tidak berdiri sebagai entitas otonom, melainkan merupakan ekspresi dari pengalaman batin (*Erlebnis*) yang terbentuk dalam ruang sejarah tertentu.³³ Dengan demikian, hadis tidak dapat dilepaskan dari

³⁰ Richard J. Bernstein, *Habermas and Modernity* (Cambridge, MA: MIT Press, 1985), 15-32.

³¹ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah ibn Bardizbah al-Ju‘fī al-Bukhārī, *al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl Allāh ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam wa Sunanihi wa Ayyāmih* (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 256 H), 184.

³² Syuhudi Ismail, *Metodologi Syarah Hadis: Kajian Kritis terhadap Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, cet. 1, 1992), 112-118.

³³ Wilhelm Dilthey, *Introduction to the Human Sciences* (Wayne State University Press, 1989), 215-221.

situasi sosio-historis Arab abad ke-7, termasuk dinamika politik luar Jazirah Arab yang menjadi latar munculnya pernyataan Nabi Muhammad saw.

Jika dilihat dari perspektif ini, hadis kepemimpinan perempuan muncul dalam konteks spesifik, yaitu ketika Nabi Muhammad saw. menerima kabar bahwa bangsa Persia mengangkat seorang perempuan (Buran binti Kisra) sebagai penguasa setelah mengalami krisis politik internal.³⁴ Dalam kerangka Dilthey, pernyataan Nabi tidak dapat dipahami sebagai norma universal yang berdiri di luar sejarah, tetapi sebagai respons historis terhadap suatu peristiwa konkret. Dengan kata lain, makna hadis harus direkonstruksi melalui pemahaman terhadap *maksud historis* (historical meaning-intention), bukan hanya makna tekstualnya.

Di sinilah konsep *Verstehen* menjadi kunci. *Verstehen* menuntut penafsir untuk masuk ke dalam horizon makna masa lalu dengan cara memahami struktur sosial, pola kepemimpinan, serta kondisi politik yang melingkupi lahirnya teks.³⁵ Dengan pendekatan ini, larangan dalam hadis tidak serta-merta dipahami sebagai penolakan ontologis terhadap perempuan sebagai pemimpin, tetapi lebih sebagai kritik terhadap kondisi kepemimpinan tertentu yang dianggap tidak stabil pada konteks tersebut. Oleh karena itu, makna hadis bersifat historis-kontekstual, bukan absolut-universal.

Namun demikian, jika hanya berhenti pada pendekatan Dilthey, maka pemaknaan hadis masih berada pada level rekonstruksi sejarah. Di sinilah relevansi hermeneutika Jürgen Habermas menjadi penting, karena ia membawa dimensi kritik ideologis dan sosial terhadap proses pemahaman teks. Habermas berangkat dari asumsi bahwa setiap teks tidak hanya lahir dari sejarah, tetapi juga selalu berada dalam relasi kekuasaan dan kepentingan tertentu yang dapat mempengaruhi cara teks tersebut ditafsirkan dalam masyarakat.³⁶

Dalam konteks hadis kepemimpinan perempuan, pendekatan Habermas tidak hanya bertanya “apa makna asli hadis ini dalam sejarah?”, tetapi juga “bagaimana hadis ini digunakan dalam struktur sosial tertentu hari ini?”. Pertanyaan kedua ini sangat penting karena dalam realitas kontemporer, hadis tersebut sering dijadikan legitimasi untuk membatasi partisipasi perempuan dalam ruang publik dan kepemimpinan politik. Padahal,

³⁴ Syihāb al-Dīn Abū al-Faḍl Aḥmad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1416 H), 13.

³⁵ Richard E. Palmer, *Hermeneutics* (Northwestern University Press, 1969), 103-108.

³⁶ Jürgen Habermas, *Knowledge and Human Interests* (Beacon Press, 1971), 301-317.

dalam masyarakat modern, struktur sosial telah mengalami transformasi signifikan, termasuk dalam hal akses pendidikan, kapasitas kepemimpinan, dan kesetaraan gender.³⁷

Melalui konsep *tindakan komunikatif* (*communicative action*), Habermas menekankan bahwa pemahaman yang sah hanya dapat dicapai melalui dialog rasional yang bebas dari dominasi.³⁸ Dalam konteks ini, penafsiran hadis tidak boleh dimonopoli oleh satu otoritas yang menutup ruang diskusi, tetapi harus terbuka terhadap dialog antara teks, realitas sosial, dan akal publik (*public reason*). Dengan demikian, hadis tidak hanya dibaca sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai bagian dari proses komunikasi sosial yang selalu terbuka untuk reinterpretasi.

Jika Dilthey menekankan “kembali ke sejarah” (*return to historical life*), maka Habermas menambahkan dimensi “kembali ke ruang publik” (*return to public sphere*).⁹ Perbedaan ini sangat signifikan dalam studi hadis modern. Dilthey membantu memahami “apa yang dimaksud teks dalam konteks asalnya”, sedangkan Habermas membantu menguji “bagaimana makna teks bekerja dalam masyarakat kontemporer dan apakah ia menghasilkan keadilan atau justru dominasi”.³⁹

Dalam perbandingan lebih lanjut, terdapat tiga perbedaan epistemologis yang dapat dicatat. Pertama, Dilthey berfokus pada subjektivitas historis pengarang, sedangkan Habermas berfokus pada struktur komunikasi sosial yang melingkupi teks. Kedua, Dilthey menekankan pemahaman empatik (*empathetic understanding*), sementara Habermas menekankan kritik ideologis dan emansipasi. Ketiga, Dilthey berhenti pada rekonstruksi makna historis, sedangkan Habermas melangkah lebih jauh pada evaluasi normatif terhadap dampak sosial penafsiran.⁴⁰

Dengan demikian, apabila kedua pendekatan ini digabungkan, maka pemaknaan hadis kepemimpinan perempuan menghasilkan sintesis yang lebih komprehensif. Dari Dilthey diperoleh kesadaran historis bahwa hadis tidak lahir dalam ruang kosong, melainkan dalam konteks sosial-politik tertentu. Sementara dari Habermas diperoleh kesadaran kritis bahwa setiap pemaknaan teks harus diuji terhadap prinsip keadilan, rasionalitas, dan kesetaraan dalam ruang publik modern. Hasil integrasi ini menunjukkan bahwa hadis tersebut tidak dapat dipahami sebagai larangan absolut terhadap kepemimpinan perempuan, melainkan sebagai

³⁷ Seyla Benhabib, *Critique, Norm, and Utopia* (Columbia University Press, 1986), 95-110.

³⁸ Jürgen Habermas, *The Theory of Communicative Action*, Vol. 1 (Beacon Press, 1984), 86-101.

³⁹ Thomas McCarthy, *The Critical Theory of Jürgen Habermas* (MIT Press, 1978), 57-74.

⁴⁰ Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics* (Routledge, 1980), 21-43.

pernyataan yang harus dibaca dalam dua lapis: lapis historis (Dilthey) dan lapis kritis-sosial (Habermas). Dengan demikian, pemaknaan hadis menjadi lebih fleksibel, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan masyarakat modern tanpa melepaskan akar historisnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif hermeneutika Wilhelm Dilthey dan Jürgen Habermas dalam pemaknaan hadis kepemimpinan perempuan serta melihat implikasinya dalam konteks masyarakat modern. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pendekatan Dilthey memberikan dasar pemahaman historis yang kuat dengan menempatkan hadis dalam konteks sosial-politik Arab abad ke-7. Melalui konsep *Erlebnis* dan *Verstehen*, hadis dipahami sebagai respons Nabi Muhammad saw. terhadap kondisi konkret masyarakat Persia saat itu, sehingga maknanya bersifat kontekstual dan tidak dapat dilepaskan dari ruang sejarahnya. Sementara itu, pendekatan Habermas menambahkan dimensi kritis dengan menyoroti bagaimana teks hadis tidak hanya dipahami secara historis, tetapi juga beroperasi dalam ruang sosial kontemporer yang sarat dengan relasi kekuasaan, ideologi, dan kepentingan. Melalui konsep tindakan komunikatif dan ruang publik, Habermas menekankan pentingnya dialog rasional dalam menafsirkan teks agar tidak menghasilkan dominasi makna yang membatasi kelompok tertentu, termasuk perempuan.

Integrasi kedua pendekatan tersebut menunjukkan bahwa hadis kepemimpinan perempuan tidak dapat dipahami sebagai larangan absolut, melainkan sebagai pernyataan yang memiliki konteks historis sekaligus terbuka untuk reinterpretasi kritis sesuai perkembangan masyarakat modern. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan hermeneutika ganda yang menggabungkan kesadaran historis dan kesadaran kritis dalam studi hadis.

Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian dengan mengintegrasikan pendekatan hermeneutika lain seperti Gadamer atau Ricoeur untuk memperkaya perspektif interpretasi hadis, serta melakukan analisis empiris terhadap penerimaan masyarakat terhadap pemaknaan kontekstual hadis dalam isu kepemimpinan perempuan di ruang publik Islam kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

al-‘Asqalānī, Syihāb al-Dīn Abū al-Faḍl Aḥmad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn

- Ḥajar. *Fath al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1416 H.
- al-Bukhārī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah ibn Bardizbah al-Ju‘fī. *al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl Allāh ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam wa Sunanihī wa Ayyāmihī*. Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 256 H.
- Benhabib, Seyla. *Critique, Norm, and Utopia: A Study of the Foundations of Critical Theory*. New York: Columbia University Press, 1986.
- Bernstein, Richard J. *Habermas and Modernity*. Cambridge, MA: MIT Press, 1985.
- Bleicher, Josef. *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*. London: Routledge, 1980.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, 2014.
- Dallmayr, Fred R. “Review Symposium on Habermas: Critical Theory Criticized: Habermas's *Knowledge and Human Interests* and Its Aftermath.” *Philosophy & Social Criticism* 2, no. 1 (1972): 66–81.
- Habermas, Jürgen. *Knowledge and Human Interests*. Translated by Jeremy J. Shapiro. Boston: Beacon Press, 1971.
- Habermas, Jürgen. *The Structural Transformation of the Public Sphere*. Translated by Thomas Burger. Cambridge, MA: MIT Press, 1989.
- Habermas, Jürgen. *The Theory of Communicative Action, Volume 1*. Translated by Thomas McCarthy. Boston: Beacon Press, 1984.
- Ingram, David. *Habermas: Introduction and Analysis*. Ithaca: Cornell University Press, 2010.
- Ismail, Syuhudi. *Metodologi Syarah Hadis: Kajian Kritis terhadap Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Makkreel, Rudolf A. *Dilthey: Philosopher of the Human Studies*. Princeton: Princeton University Press, 1992.
- McCarthy, Thomas. *The Critical Theory of Jürgen Habermas*. Cambridge, MA: MIT Press, 1978.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press, 1969.
- Wilhelm Dilthey. *Introduction to the Human Sciences*. Translated by Ramon J. Betanzos. Detroit: Wayne State University Press, 1989.
- Wilhelm Dilthey. *Selected Works, Volume I: Introduction to the Human Sciences*. Translated by Ramon J. Betanzos. Detroit: Wayne State University Press, 1989.